

TELAAH FREUD : KEPERIBADIAN DAN PERTAHANAN TOKOH UTAMA NOVEL SEPUTIH HATI YANG TERCABIK KARYA RATU WARDARITA

(*The Study of Freud: Personality and Defense of Main Characters the Novel Seputih Hati yang Tercabik By Ratu Wardarita*)

Wiwik Murtiwik¹, Ratu Wardarita²

¹SMPN 4 Jejawi

Jalan Lintas Kayu Agung Kab. Ogan Komering Ilir Sumsel

Pos-el wiwikmurtiwik80@gmail.com

²Pascasarjana Universitas PGRI Palembang

Jend. A. Yani Lorong Gotong Royong No.9/10, 13 Ulu,

Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30116

ratu.wardarita@univpgri-palembang.ac.id

Diterima 20 Februari 2021

Direvisi 30 Mei 2021

Disetujui 10 Juni 2021

<https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3439>

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan kajian psikoanalisis tokoh utama novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita dengan teori Sigmund Freud sebagai pisau bedahnya untuk menganalisis kepribadian dan pertahanan tokoh utama dalam novel. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu baca, catat dan kepustakaan. Kutipan berupa kata, frasa, dan kalimat yang didapat dalam novel yang berfungsi memperkuat analisis data terkait teori Freud, selanjutnya dianalisis dengan prosedur; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa struktur kepribadian menimbulkan pergumulan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Sementara itu, mekanisme pertahanan konflik menghasilkan efek represi, rasionalisasi, regresi, *reaction formulation*, perasaan trauma, dan intelektual.

Kata kunci: psikoanalisis, Freud, novel, kepribadian, pertahanan.

Abstract: The purpose of this study is to describe the psychoanalytic study of the main character of the novel "Seputih Hati Tercabik" by Ratu Wardarita with Sigmund Freud's theory as the scalpel to analyze the personality and defense of the main character in the novel. Researchers used descriptive analytical methods with a qualitative approach. Meanwhile, data collection was carried out using three techniques, namely reading, taking notes and literature. Quotations in the form of words, phrases and sentences obtained in the novel serve to strengthen data analysis related to Freud's theory, then analyzed by procedures (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The results of this study indicate that the personality structure causes a struggle between the *id*, *ego*, and *superego*. Meanwhile, conflict defense mechanisms produce effects of repression, rationalization, regression, reaction formulation, feelings of trauma, and intellectuality.

Keyword: psychoanalytic, Freud, novel, personality, defense, mechanism

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya seorang penulis, berisi ungkapan perasaan yang berasal dari pengalaman pribadi penulis sendiri maupun pengalaman orang lain, kemudian diangkat menjadi sebuah cerita. Karya sastra menyajikan sekelumit peristiwa demi peristiwa yang dialami manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan dengan kemampuan penghayatan, penulis mampu menyuguhkannya dalam bentuk karya fiksi (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 2).

Karya sastra adalah suatu rancangan terstruktur yang dibangun oleh unsur-unsur karya sastra mengungkapkan gagasan pengarang tentang hakikat dan nilai kehidupan, dan eksistensi manusia, meliputi dimensi kemanusiaan, sosial, budaya, moral, politik, gender, pendidikan dan religiositas. (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, hlm. 4-5), mengungkapkan bahwa ada dua unsur dalam sebuah karya sastra, 1) isi, yaitu segala sesuatu yang ada kaitannya dengan sesuatu yang dihasilkan oleh akal berupa pendapat pribadi, pengalaman pribadi, atau hasil pengamatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, 2) bentuk adalah wadah ekspresi berbentuk karya sastra yang dibangun dengan sejumlah unsur-unsur pendukung. Kepiawaian penulis dalam mengemas sebuah cerita terlihat melalui penampilan para tokoh dan penokohan yang menjadi fokus pelaku cerita. Penulis memiliki kewenangan tanpa batas dalam merekonstruksi

pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahir maupun batin, maupun jalan ceritanya. (Nurgiyantoro, 2018: 6).

Kondisi inilah yang menjadikan tokoh dan penokohan sebagai unsur penting dalam cerita yang tidak dapat dihilangkan, sebab lewat tokoh dan penokohan inilah cerita menjadi lebih menarik dan realistis. Penggambaran karakter tokoh adalah tolok ukur begitu erat hubungan penulis dengan kepribadiannya.

Baik buruk tingkah laku seseorang memberi pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan bermuara pada penilaian baik dan buruknya kepribadian seseorang. Kaitannya kepribadian penulis terhadap karya sastra adalah munculnya karya sastra dengan aliran psikologi atau lebih dikenal sebagai psikologi sastra.

Psikologi sastra (psikologi kesastraan) adalah bentuk perwujudan isi jiwa dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang karakteristik tokoh yang digambarkan melalui menggambarkan tingkah laku, lakuan psikis, dan pikiran (Hikma, 2015, hlm. 3).

Analisis psikologi terhadap karya sastra, tidak berlebihan karena sama-sama membahas tentang kehidupan manusia di alam nyata. Bedanya dalam sastra adalah bahwa manusia yang terkait di dalamnya, dalam hal ini tokoh dan penokohan merupakan hasil rekaan penulis. Penulis menggunakan kehidupan nyata sebagai prototipe dalam tulisannya (Jadman dalam Rosmila *et. al*, 2020, hlm. 333).

Mutmainna, *et. al* (2013, hlm. 263) menyatakan bahwa salah satu bentuk karya sastra adalah novel yang didefinisikan sebagai sebuah karya sastra yang di dalamnya terkandung arti hidup dan kehidupan yang awam kita jumpai sehari-hari, seperti kisah asmara, keluarga, kehidupan religius, kehidupan sosial dan sebagainya.

Demikian halnya kisah yang dibangun dalam novel *Seputih hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita, diangkat dari kisah nyata kehidupan asmara yang dialami penulis lewat pengisahan 22 anak judul dalam novel tersebut. Ratu Wardarita adalah seorang penulis wanita yang dalam karyanya mengangkat realitas kehidupan dalam berumah tangga yang sarat dengan tema perselingkuhan dan ikut campur keluarga menjadi masalah menarik yang diungkapkan pengarang, melalui alur cerita disetiap bagiannya, tokoh-tokoh dalam setiap peristiwa. Teori kepribadian dan pertahanan yang terkandung dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik*, salah satunya ditunjukkan melalui tokoh Ida Kesuma sebagai sosok perempuan yang melewati prahara hidup berumah tangga.

Peneliti menganggap novel *Seputih Hati yang Tercabik* mengenai struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan karya Ratu Wardarita merupakan fenomena menarik dalam memberikan deskripsi dan kontribusi pada wacana psikologi sastra dengan menggunakan telaah psikoanalisis Sigmund Freud.

Fokus analisis yang dibahas dalam artikel ini meliputi; (1) bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita; (2) dan bagaimana bentuk pertahanan tokoh utama yang terkandung dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita.

Artikel ini bertujuan (1) menggambarkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita. (2) menggambarkan bentuk pertahanan tokoh utama yang terkandung dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Setyorini (2017, hlm. 12-24) yang berjudul "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel *Entrok* Karya Okky Mandasari". Persamaanya adalah sama-sama menggunakan teori kepribadian Freud, sedangkan perbedaannya terletak pada objek novelnya, serta dalam artikel ini tidak hanya teori kepribadian saja yang dianalisis, melainkan juga mekanisme pertahanan Freud juga. Disimpulkan bahwa tokoh Marni memiliki mental yang sehat karena antara Id dan Superego dalam dirinya, mampu diolah dengan baik sehingga terciptalah keseimbangan ego dalam dirinya.

Beberapa kajian yang menaruh perhatian terhadap analisis kepribadian dan pertahanan Freud ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, kajian yang dilakukan oleh Syam & Rosaliza (2020, hlm. 1–16) yang

berjudul “Kajian Struktur Kepribadian Freud dalam *Kisah 1001 Malam: Studi Psikoanalisis*”. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan pada tokoh utama, Raja Shahryar. Karakter demi karakter yang ditunjukkan oleh tokoh utama dianalisis dengan teori kepribadian Freud. Dalam pembahasan dikatakan bahwa id, ego, dan superego mendominasi kepribadian raja dalam bertindak dan berperilaku.

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Husada et al. (2017, hlm. 15-34) dengan judul “Aktualisasi Diri pada Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari”. Pisau bedah yang dipakai dalam menganalisis novel ini mirip dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti, yakni menganalisis kepribadian tokoh utama dengan teori kepribadian Sigmund Freud, yaitu adanya *id*, *ego* dan *superego*. Namun, dilakukan kajian lanjutan pada aktualisasi tokoh utama berdasarkan struktur intrinsik karya seperti tema, amanah, penokohan, dan karakteristik.

Ketiga, berbeda dengan dua kajian yang dipaparkan di atas, kajian yang dilakukan oleh Syarifuddin (2018: 205-218), berjudul “Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra dalam Novel *Seputih Hati yang Tercabik*” dalam penelitiannya Syarifudin memaparkan adanya beberapa struktur yang membangun novel tersebut. 1) Tema : perjuangan hidup, 2) Tokoh utama : Ida Kusuma , 3) Karakter tokoh utama: tegar, 4) Alur: maju, 5) Latar cerita: latar tempat, latar waktu dan latar sosial, 6) Gaya bahasa: Lugas, dan 7) Sudut Pandang: orang pertama. Berikutnya aspek sosiologis dalam novel tersebut berisi tentang

moral, etika, lingkungan kerja, ekonomi, cinta kasih, agama, pendidikan, dan budaya. Namun, antara kajian peneliti sama-sama menggunakan objek novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita, hanya saja pisau bedahnya saja yang berbeda.

Keempat, kajian yang dilakukan oleh Falah (2021, hlm. 88-99) berjudul “Godaan Versus Integritas Seorang Hakim dalam Cerpen *Yang Mulia* Karya Insan Budi Maulana (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud)”. Sama halnya dengan kajian dalam artikel ini, novel dalam penelitian Falah pun dikaji berdasarkan tiga sub kepribadian tokoh. Mengambil istilah perang batin Hakim Subekti terhadap rayuan gratifikasi terkait jabatan yang ia emban, hingga terjadi pergulatan yang begitu seru antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* membuat analisisnya menjadi makin menarik.

Kelima, Juidah et. al (2021, hlm. 88-94) yang mengangkat judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud”. Sama persis dengan tiga penelitian yang sudah dijelaskan di atas, novel ini pun diteliti dengan teori kepribadian Freud, dimana terjadi konflik batin dengan tokoh utama Margio.

Hal yang menjadi perbedaan sekaligus keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan lima penelitian di atas adalah selain menggunakan teori kepribadian Freud, peneliti melakukan penelitian tindak lanjut dengan teori pertahanan Freud.

2. KERANGKA TEORI

Berbeda dengan genre sastra pada umumnya, novel merupakan genre yang paling digandrungi penikmat sastra. Baik untuk diapresiasi dengan cara dikaji maupun untuk diciptakan sebagai karya sastra baru. Novel merupakan karya prosa rekaan maupun kenyataan yang diciptakan penulis novel, ditulis pengarang yang berisi permasalahan dan kehidupan tokoh (Lubis, 2020, hlm. 3). Tema yang diusung tidak jauh-jauh dari kisah manusia dan kehidupannya yang kompleks yang pada akhirnya memunculkan konflik-konflik dari para tokoh yang terlibat di dalam novel. Konflik merupakan pertikaian, permusuhan atau pemberontakan yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Konflik terjadi akibat adanya interaksi antartokoh yang memicu munculnya gesekan-gesekan. Banyak faktor yang mempengaruhi cara penulis dalam menampilkan tokoh dalam sebuah cerita, salah satunya pengaruh dari ilmu psikologis. Tokoh merupakan sosok yang melakukan dan sekaligus menerima efek-efek psikologis. Dalam sudut pandangan ilmu psikologis, karya sastra merupakan produk dari jiwa dan pikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar, setelah menjadi jelas kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya sastra. (Endraswara, 2013, hlm. 96).

Sebagai salah satu dari aliran psikologis, psikoanalisis juga dipandang sebagai mekanisme terapi yang berkaitan dengan tingkah laku tokoh, sekaligus

perkembangannya (Syawal, 2018, hlm. 4).

Psikoanalisis merupakan kajian antara psikologi dan sastra atau disebut sebagai psikologi sastra yang pertama kali diperkenalkan Sigmund Freud, seorang dokter yang berasal dari Wina (Endaswara, 2013, hlm. 101). Freud menyebutkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa kemampuan menganalisis keadaan dan membawa sejumlah permasalahan atau konflik sesuai kepribadiannya.

Masalah-masalah kepribadian ini hadir akibat adanya pergumulan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang muncul dari alam bawah sadar manusia (Minderop, 2016, hlm. 9).

Freud sendiri membagi struktur kepribadian menjadi tiga, yaitu:

1. *Id*

Id adalah kebutuhan paling mendasar manusia dan menjadi kebutuhan primer yang berhubungan dengan kemampuan untuk merasakan kesenangan, mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan yang muncul dari peristiwa-peristiwa di sekitarnya. *Id* bekerja dengan kekuatan naluri yang dibawa sejak manusia dilahirkan, muncul secara serta merta dan segala sesuatu yang menyebabkan rasa ketidaknyamanan akan dibuang jauh-jauh oleh *id* dan diganti dengan hal-hal yang menyenangkan.

2. *Ego*

Setelah *id* maka muncullah *ego* yang merupakan satu-satunya wilayah jiwa yang berhubungan dengan realitas. *Ego* menuntun suatu kepribadian agar setiap

reaksi yang ditimbulkan melalui proses berpikir dalam menyelesaikan masalah, sampai dengan pengambilan keputusan. Namun, baik *id* maupun *ego* belum memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenali nilai baik dan buruk, semua bekerja karena dorongan insting.

3. *Superego*

Seseorang dapat dikatakan memiliki kejiwaan yang baik bila *ego* orang tersebut berperan dengan cukup kuat merangkul *id* dan *superego* secara seimbang. Jika *Id* yang lebih berkuasa, maka tujuan hidupnya hanya mencari kesenangan dan kenyamanan serta kepuasan saja. Sebaliknya, apabila seseorang dikuasai oleh *superego*, maka orang tersebut akan cenderung merasa bersalah karena sensitivitas yang cenderung tinggi. Oleh sebab itu, *ego* hadir untuk merangkul *id* dan *superego*, keberadaannya diyakini mampu meredam keduanya, sehingga seseorang bisa dianggap memiliki kejiwaan yang baik.

Selanjutnya, Freud menjelaskan bahwa untuk memblokir konflik yang muncul dari *id* dan *superego*, dibutuhkan suatu sistem pertahanan diri yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan antara tuntutan realitas, hasrat *id*, dan hambatan *superego*. Namun, ketika kecemasan begitu menguasai, *ego* harus berusaha mempertahankan diri. Secara tidak sadar, dia akan bertahan dengan cara memblokir seluruh dorongan-dorongan menjadi wujud yang lebih diterima dan tidak telalu mengancam. Cara ini disebut mekanisme pertahanan *ego*.

Menurut Freud, bentuk mekanisme pertahanan *ego* adalah sebagai berikut:

1) Represi

Pertahanan *ego* berperan dalam menjauhkan rasa putus asa, gejolak batin, mimpi buruk, ketakutan, dan segala sesuatu yang menimbulkan rasa cemas. Walaupun berbagai efek dari represi ini memunculkan akibat seperti amnesia, ia akan berusaha keluar dari kondisi ini.

2) Rasionalisasi

Rasionalisasi mengiring sesorang untuk berpikir menggunakan akal bukan hanya perasaan saja, tujuannya adalah untuk menekan rasa kecewa atas suatu kegagalan dan memberikan kita alasan atas sebuah perlakuan. Rasionalisasi dianggap sebagai usaha mencari pembenaran berupa alasan-alasan yang dapat diterima oleh lingkungan sosial, meskipun perilaku yang ditunjukkan adalah buruk dan tidak selamanya benar.

3) Regresi

Regresi dapat terjadi pada anak-anak dan usia dewasa yang muncul dari situasi frustrasi atau ketika mendapat tekanan dari lingkungannya. Dengan regresi (mundur) ini individu berusaha keluar dari zona tidak menyenangkan saat ini dan kembali lagi pada keadaan sebelumnya yang dirasakannya penuh dengan kasih sayang dan rasa aman.

4) *Reaction Formation* (Pembentukan Reaksi)

Bagaian ini adalah cara yang diambil individu untuk menghindari dari rasa kecemasan yang harus ia hadapi. Ia membentuk reaksi yang berlawanan

antara ekspresi wajah dengan kondisi kejiwaannya. Sebagai contoh, kemarahan biasanya diekspresikan dengan wajah memerah penuh kemarahan, tetapi dapat dikendalikan oleh individu dengan menampilkan ekspresi wajah netral seperti tidak terjadi apa-apa. Individu menutupinya dengan tindakan kebaikan.

5) Perasaan Trauma

Merasakan kekecewaan yang begitu mendalam, kehilangan orang yang dikasihi, atau pernah gagal dalam menjalin hubungan merupakan kejadian yang dapat menorehkan trauma mendalam bagi individu. Memang bisa saja individu menutupinya dengan berupaya terlihat baik-baik saja. Namun, kondisi ini dapat dianalisis dengan mengidentifikasi gejala-gejala yang pasti secara tidak sadar ditunjukkan individu dalam perilakunya.

6) Intelektual

Kemampuan berpikir analitik dan objektif dalam konsep intelektual membantu individu dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan dengan membawanya jauh dari pusran masalah. Dengan kata lain, individu akan mempelajari sebab akibat dari dari munculnya sebuah permasalahan sehingga individu tidak mengedepankan emosional dalam mengambil keputusan. Intelektualisasi memberi pengaruh pada pandangan individu dalam mengambil keputusan secara objektif.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Deskriptif kualitatif adalah prosedur analitik secara objektif dan sistemik dengan menyempitkan data-data secara statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud (Sudjana, 2012, hlm. 196).

Data penelitian yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa kutipan-kutipan kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita yang diterbitkan oleh percetakan Elmatara Yogyakarta pada tahun 2017 dengan tebal 194 halaman. Sumber data primer berasal dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber skunder (Sugiyono, 2014, hlm. 62).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut berikut: (1) Novel dibaca secara berulang-ulang, (2) menggali informasi terkait kepribadian Freud, dan (3) menggali informasi pertahanan Freud.

Metode analisis data secara garis besar diproses dengan langkah berikut ini: (1) Melakukan pemisahan terhadap data primer dan data sekunder atau disebut sebagai reduksi data. Gunanya membantu penulis dalam menentukan fokus mana yang akan disajikan, (2) data yang diperoleh selanjutnya diurut secara terperinci dan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan, yaitu teori Freud berdasarkan penyajian data, dan terakhir, (3) menarik inti dari data yang diperoleh dari awal penelitian hingga

akhir penelitian dalam bentuk kesimpulan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aspek kepribadian; (1) *id*, yaitu dorongan biologis hasrat dan kebutuhan; (2) aspek *ego*, yaitu dorongan psikologis berupa kenyataan untuk merealisasikan sesuatu; dan (3) aspek *superego*, yaitu dorongan sosiologis berupa aturan, nilai, dan etika.

4.1. Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama.

Dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud sebagai pisau bedahnya, novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita dikaji dari aspek kepribadian, berikut ini hasil temuan peneliti.

1) Kepribadian *Id*

Ida Kusuma adalah seorang wanita karier, seorang dosen, sekaligus guru besar wanita yang ada di Sumatera Selatan, Lampung, dan Bangka Belitung. Karakternya lembut, tetapi tegas. Ia berulang kali memberi maaf atas kesalahan Bahtiar, suaminya, untuk memperbaiki diri atas kesalahan-kesalahan yang telah suaminya perbuat. Naluri kewanitaannya yang pemaaf begitu menonjol di sini. Namun, ketika kesempatan tersebut kembali dilanggar, maka sifat tegaslah yang ditunjukkan oleh Ida. Ketegasan begitu nampak terlihat ketika Ida mendapat laporan bahwa Bahtiar telah melakukan pelecehan seksual berulang kali kepada Nana, asisten rumah tangga yang juga masih

kerabat jauh dari keluarga Ida. Berikut petikannya.

“Keluar kau sekarang, Pa. Terserah kau mau tidur dimana. Kalau tidak, apa pun akan kuperbuat malam ini, Keluar kau!” bentakku kian keras.

“Sabar dulu, Ma.”

“Gak bisa, keluar!” (Wardarita, 2017, hlm. 2-3).

Keputusannya melaporkan Bahtiar ke pihak berwajib, berbuntut tersebarnya berita tersebut ke media massa di Palembang, bagian ini *id* tokoh Ida begitu tampak senang, puas, walau hatinya merasa miris dengan kenyataan tersebut.

Memang dengan munculnya berita-berita itu ada perasaan puas dihatiku....

(Wardarita, 2017, hlm. 16).

Ida menaruh harapan besar agar bisa hidup bahagia bersama Jelita, putri sambungannya dari pernikahan keduanya bersama Rahmadan.

“Aku ingin, terutama dengan Jelita, benar-benar menyatu sebagai anak dan ibu. Aku tak ingin istilah ‘ibu tiri’ atau ‘anak tiri’ menjadi penghalang. Terlebih aku memang belum mempunyai anak. Jadi kuharap kehadiran Jelita benar-benar membawa nuansa tersendiri bagiku”. (Wardarita, 2017, hlm. 85).

Semua serasa mimpi bagi Ida, semua terjadi di luar nalarnya.

“Sungguh tidak percaya rasanya dengan kejadian semalam. Seperti mimpi saja. Terasa begitu menyentak”. (Wardarita, 2017, hlm. 3).

Ida tanpa ampun akan memberi pelajaran pada Bahtiar, apalagi perbuatan asusila ini terjadi berulang kali.

“Tidak bisa Na, Kalau dibiarkan begini terus, suami saya tambah melunjak,” aku kembali agak emosi” (Wardarita, 2017, hlm. 3).

Nasihat dari sang ibu mertua tidak mampu membendung kekesalan Ida terhadap Bahtiar, tidak ada lagi yang bisa menghalanginya.

“Tidak bisa bu. Dulu juga, ketika ada isu ia selingkuh dengan kliennya aku diam saja. Aku mencoba tidak peduli, meskipun saat itu aku sangat emosi...Kali ini tidak ada alasan lagi, aku tidak mau mengalah terus,”tegas aku bicara dihadapan ibu mertuaku”. (Wardarita, 2017, hlm. 3).

Satu persatu perabotan Ida lenyap dari tempatnya, tidak hilang akal Ida menyusun strategi pengebakan.

“Rencanaku akhirnya membuahkan hasil. ...akhirnya pada malam hari tertangkap juga si pengebol rumah. Ternyata Yanto kali ini...”.(Wardarita, 2017, hlm. 37).

2) Kepribadian *Ego*

Lama menikah, tetapi tak kunjung mendapat keturunan, Ida kerap kali mendapat pertanyaan tentang kehamilannya.

“Bukan sekali dua kali saja ibu mertuaku berujar seperti itu....Tapi kadang aku berusaha menekannya dalam-dalam, berusaha untuk pura-pura tidak mendengar....segalanya kualaskan atas nama Yang Mahakuasa”. (Wardarita, 2017, hlm. 25).

Ida berusaha mewujudkan impiannya bersama Bahtiar untuk mendapatkan keturunan. Kenyataan yang ada secara reproduksi, baik Ida maupun Bahtiar dinyatakan sehat oleh

dokter. Dorongan ini menjadi *ego* agar apa yang diinginkan Ida dapat terwujud.

“Aku bukannya tidak pernah berusaha, sedikitnya sudah tidak dokter ku temui. Mereka menyatakan aku baik-baik saja. Sel telurku sehat. Demikian juga dengan suamiku. Kami juga sering makan suplemen tambahan yang menurut dokter mampu memperbaiki sel telur maupun sel sperma. Pengobatan alternatif pun pernah pula ku jalani, baik melalui pijat refleksi maupun minum ramuan tertentu. Namun hasilnya toh belum tampak juga”. (Wardarita, 2017, hlm. 26).

Pernikahan selama delapan tahun yang dibumbui aroma perselingkuhan dan pelecahan seksual, membuat Ida memutuskan keluar dari lingkaran masalah. *Ego* Ida nampak ketika ia sudah memikirkan masak-masak langkah apa yang akan ia hadapi.

“Persidangan pun akhirnya mulai berjalan. Selain kasus asusila yang ku adukan ke polisi, ada dua masalah penting lain yang harus ku hadapi. Pertama, persidangan gugatan cerai. Yang kedua, mengenai harta gonogini...”. (Wardarita, 2017, hlm. 43).

Munculnya berita di media massa ibarat bola api liar yang semakin memanaskan suasana, ditambah lagi sindirian dari mertuanya membuat emosi Ida semakin memuncak.

“Sejak aku melapor ke polisi dan munculnya berita di surat kabar itu, kondisi rumah semakin memanas....bagiku sepertinya tidak ada lagi kompromi....tetapi, karena kedua orang tua suamiku yang sering menyindir dan menyalahkanku justru emosiku semakin *membunyah*”. (Wardarita, 2017, hlm. 45).

Seperti diberi kekuatan, Ida mengambil keputusan untuk mengusir orang-orang yang berseteru dengannya, terlebih lagi rumah itu dibeli dari hasil keringatnya sendiri.

“Pada akhirnya, melalui suamiku, aku minta mereka semua meninggalkan rumah ini, tentu aku berani demikian karena rumah ini kubeli sendiri dengan gajiku....Aku tidak peduli mereka mau tinggal dimana (Wardarita, 2017, hlm. 35).

Tidak ingin kejadian pembobolan rumahnya terulang kembali, Ida memutuskan mengganti seluruh kunci rumahnya dan mengutus penjaga untuk mengawasi rumahnya.

“Kunci gembok rumah akhirnya aku ganti. Kuharap tidak ada lagi orang lain yang membobol rumah, terutama dari pihak suamiku. Namun apa daya, mungkin dengan cara diam-diam, akhirnya rumah pun dijebol lagi dan sudah berganti gembok baru”. (Wardarita, 2017, hlm. 4).

Fokus perhatian Ida saat ini ada tiga hal, dan ia harus memberi porsi lebih karena hal ini benar-benar mengurus tenaga dan pikirannya.

“Dan kini, aku harus berkonsentrasi pada tiga hal menyangkut kasusku dan suamiku; masalah asusila, perceraian, dan harta gono-gini”. (Wardarita, 2017, hlm. 40).

Nana tiba-tiba menghilang pasca bertemu Bahtiar, hal ini menguatkan dugaan Ida, Bahtiar yang merencanakan kepergian Nana.

“Aku curiga jangan-jangan Bahtiarlah yang telah merencanakan kepergian Nana! Tapi kemana Nana pergi ke rumah Bahtiar? Ku rasa tidak mungkin....ku pikir Bahtiar telah

mengatur segalanya”. (Wardarita, 2017, hlm. 54).

3) Kepribadian *Superego*

Tidak ingin membuat masalah baru, Ida berjanji dalam dirinya ke depan akan lebih pandai mengolah emosinya.

“Kini aku harus benar-benar pandai menjaga emosi, terutama pada para pembela Bahtiar. Aku harus mampu belajar konsentrasi untuk menyelesaikan persoalan satu per satu. Aku harus mulai mencatat langkah-langkah apa yang harus dilakukan...” (Wardarita, 2017, hlm. 60).

Seolah menerima permasalahannya adalah takdir dari-Nya, Ida memaksakan hatinya untuk berdamai dengan keadaan.

“....Namun, kini aku menyadari. Bahwa mungkin demikianlah alur hidup yang harus kujalani. Namun. Sebagai manusia, aku pun tetap harus menyadari adanya qodho dan Qodar”. (Wardarita, 2017, hlm. 64).

Kesabaran adalah setinggi-tingginya keimanan, maka itu Ida selalu ingat akan nasihat ayahnya agar selalu sabar dalam menghadapi cobaan hidup.

“Selain itu, aku juga jadi teringat kembali petuah ayahku perihal berbuat sabar....aku juga masih ingat bahwa sabar itu memiliki sejumlah tingkatan”. (Wardarita, 2017, hlm. 65).

Tidak mau larut dalam trauma masa lalu, Ida akhirnya membuka diri, tetapi ia tidak mau gegabah dalam memilih pertemanan.

“Aku gak kepikiran lagi. Setidaknya belum untuk saat ini. Apalagi ‘sekadar mengisi kekosongan’ gak ada deh dalam kamusku.” (Wardarita, 2017, hlm. 84).

Ida sebagai istri, bisa menjaga etikanya dengan memposisikan dirinya dengan baik sebagai ibu sambung. Ia tahu bagaimana memperlakukan mertua dan anak sambungnya, layaknya orang tua dan anak kandung.

“Kini aku mempunyai seorang putri yang telah duduk di bangku SMP. Aku harus mampu menyatukan diri dan persepsi dengannya sebagai ibu dan anak. Aku pun tidak mau kata “tiri” dibawa-bawa jika nanti ada selisih paham diantara kami...” (Wardarita, 2017, hlm. 84).

Superego semakin memuncak ketika Ida tahu bahwa kejadian di pesta resepsi adalah pukulan telak baginya. Apa lagi keluarga besar Ida merasakan hal yang sama. Dengan berat hati, mengingat peristiwa sebelumnya, Ida menjatuhkan gugatan cerai kepada Ram.

“Setelah dianggap jelas semuanya, juga beres urusan surat menyurat, Ram pun akhirnya mengucapkan talak padaku. Akupun menerima dan menyetujui talak atau pernyataan cerai dari Ram. Justru, pernyataan inilah yang kutunggu...” (Wardarita, 2017, hlm. 134).

4.2. Analisis Pertahanan Tokoh Utama

1. Represi

Menekan atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam bawah sadar agar tidak menimbulkan kecemasan dan represi. Tokoh utama Ida pada bagian ini menggunakan mekanisme pertahanan ketika menghadapi konflik batin menerima kenyataan Bahtiar memperkosa Nana.

“Kutarik tangan Nana menuju mobil. Nana menurut saja. Aku tak mau lagi melihat muka bapak dan ibu mertuaku, terlebih adik iparku. Hatiku makin yakin menuju kantor Poltabes Palembang yang ada di Seberang Ulu”. (Wardarita, 2017, hlm. 4).

Menyetir dengan penuh kekalutan, Ida hilang konsentrasi dan hampir saja terlibat kecelakaan.

“Hoi, hati-hati nyetir tu!” aku tersentak. Seorang pengendara motor melotot ke arahku. Rem segera kuintak. Rupaya sepeda motor yang melintas di depanku hampir ku tabrak. Nana sendiri agak memekik”. (Wardarita, 2017, hlm. 4).

Bentuk represi selanjutnya adalah ketika Ida mengurungkan niatnya ke kantor polisi dan memilih melajukan kendaraan menuju rumah orang tuanya di Polygon. Dalam kekalutan Ida masih dapat berpikir jernih dengan mendatangi tempat yang tepat.

“Ayah bersandar. Ia kembali beristiqfar. Dari dulu, ayahku selalu tampak tenang jika menghadapi permasalahan. Ia sangat bijak di matakku. “Bersabar dulu Da. Agama kita mengajarkan bahwa kita harus menjadikah shalat dan sabar sebagai penolong...” (Wardarita, 2017, hlm. 7).

Terus-terusan ditekan agar membenarkan sebuah kesalahan yang fatal, membuat Ida melawan ketidakadilan.

“Bahtiar begitu karena kamu kurang bisa melayani suami. Kalau kamu pandai melayani suami, Bahtiar tidak akan begitu. ...Mendengar semua itu, tentu tidak lantas aku berpikir ulang atau bersabar, justru emosiku semakin memuncak, justru hatiku semakin

meledak untuk membuat perlawanan". (Wardarita, 2017, hlm. 84).

Kekecewaan begitu mendalam dirasakan Ida, dan ia tidak mampu lagi membendungnya, keputusan berpisah hanya itu jalan keluarnya.

"Aku sangat tersinggung. Memang sudah seharusnya begini alur hidupku. Tapi sungguh, suasananya kini sudah sangat tidak nyaman lagi. Mau tidak mau, suka tidak suka, kita harus pisah, harus cerai." (Wardarita, 2017, hlm. 118).

2. Rasionalisasi

Keputusan Ida yang berulang kali memberi maaf atas perselingkuhan yang dilakukan Bahtiar dan Ramadhan adalah bentuk menipu diri sendiri agar terlihat baik-baik saja. Pada akhirnya jebol juga pertahanan sabar Ida.

"Tidak bisa, Bu. Dulu juga, ketika ada isu dia berselingkuh dengan kliennya, aku diam saja. Aku coba tidak peduli, meskipun waktu itu aku sangat emosi. Ya, mungkin dulu karena tidak terjadi di rumahku, tidak terlihat langsung..." (Wardarita, 2017, hlm. 4).

Hal yang paling mengherankan perbuatan asusila yang dilakukan Bahtiar malah mendapat perlindungan dari keluarga suaminya dan Ida tidak bisa tinggal diam.

"Hei, jaga mulut kau. Harusnya kau itu yang harus bisa menasihati kakakmu untuk bener. Aku tidak peduli. Setuju dak setuju. Terserah! Ini juga rumahku, bukan rumah kau! Kalau kau dak suka, silahkan pergi!" (Wardarita, 2017, hlm. 4).

Menghadapi keluarga besar Bahtiar benar-benar menguras emosi Ida, usaha membuat Ida terpancing agar mengeluarkan pernyataan yang

menyudutkannya terus saja mengalir, namun Ida sadar diri dan berusaha mengontrol emosinya.

"Aku tahu om Yahya mencoba memancingku untuk membalas suratnya. Tidak segampang itu, meski emosi aku pun mampu berpikir jernih untuk hal-hal semacam itu. Tempo hari pengacaraku pun mengingatkan, bahwa jika sudah menyentuh ranah hukum, maka harus berhati-hati dalam berucap dan bertindak". (Wardarita, 2017, hlm. 64).

3. Regresi

Keputusan awal yang sudah bulat untuk mencari Nana, tiba-tiba muncul keraguan dalam benak Ida apa betul ia akan menuntut keadilan lewat Nana.

"Ah, tiba-tiba aku jadi meragukan niaku sendiri untuk bertemu Nana. Benarkah aku ingin menuntut keadilan melalui Nana? Benarkah Nana memiliki niatan yang sama sepertiku? Atau ini hanya dendamku saja, terutama pada Bahtiar? Lantas bagaimana nanti jika sudah bertemu Nana? Mungkinkah ia dapat kuboyong kembali ke Palembang dan memberikan kesaksian?" (Wardarita, 2017, hlm. 67).

Konflik demi konflik yang mendera, Ida memutuskan rehat sejenak dari hiruk-pikuk dunianya. Ia menepi ke kampung halaman saudaranya.

"Kalu pacak, ambek cutinyo yang agak lamo, Yuk. Biar pacak santai dululah di kampungku."

"Insya Allah. Aku memang lagi penat lahir batin. Kupaksakan kerja juga sepertinya kurang pas. Bahkan kadang emosiku yang naik. Gak enak kadang sama teman kerja atau mahasiswaku." (Wardarita, 2017, hlm. 141).

Kemudian dipertegas kembali dengan kutipan di bawah ini.

“Meski tidur semalam tidak begitu nyenyak. Ada kedamaian, ketentraman, dan keindahan yang luar biasa menyelinap di relung kalbuku”. (Wardarita, 2017, hlm. 146).

4. *Reaction Formation* (Pembentukan Reaksi)

Pergolakan batin yang penuh amarah dan kecewa, tetapi dikamufleskan dengan raut wajah tersenyum merupakan usaha Ida dalam pembentukan reaksi.

“Aku masih mencoba menahan senyum sekedar menerima respons dari beberapa tamu yang menyalami dan mendekatiku menuju ruang makan khusus. Namun, selera makanku sungguh sudah tidak ada lagi”. (Wardarita, 2017, hlm. 114).

Bukan main marahnya Ida, tetapi karena masih banyak tamu undangan di tempat resepsi, ia berusaha menahan anggota keluarganya agar tetap bertahan demi menghormati tamu undangan.

“Tolong Dek, tetap ada yang tinggal, ada yang makan bersama. Jangan pulang semua. Kita harus tetap menunjukkan rasa hormat.” pesanku pada adikku yang lain”. (Wardarita, 2017, hlm. 114).

5. Perasaan Trauma

Berulang-ulang menghadapi konflik yang sama dalam kehidupan rumah tangganya, menggoreskan kesan paling dalam yang menimbulkan perasaan traumatik dalam jiwa Ida.

“Perkenalanku dengan Ram, demikian aku memanggilnya, melalui seorang

rekan. Siapa tahu katanya, dapat mengisi kekosongan hatiku.

“Aku tidak kepikiran lagi, setidaknya belum untuk saat ini. Apalagi ‘sekadar untuk mengisi kekosongan’, gak ada deh dalam kamusku.” (Wardarita, 2017, hlm. 84).

Malam resepsi begitu membekas di hati Ida, menorehkan kepedihan di relung hatinya yang paling dalam, dia benar-benar tidak menyangka.

“Tak kusangka, kau tega sekali, Ram. Aku menghargai dan menghormatimu jika kau sangat kagum dan mencintai istrimu almarhum. Tapi, terus terang aku merasa demikian dipermalukan, aku merasa demikian tak ada harganya di matamu dan di mata anakmu. Padahal, rasanya selama ini aku sudah berusaha menjadi seorang ibu yang baik... (Wardarita, 2017, hlm. 117).

Sudah cukup bagi Ida mengalami dua peristiwa tidak mengenakan ketika mengarang biduk rumah tangga bersama Ram.

“Dulu, ketika kau berselingkuh, aku mencoba bersabar, aku mau berdamai. Aku pun menyadari, di satu sisi akupun mungkin punya kekurangan. Dulu, aku mencoba memaafkanmu, meski terasa sakit. Tapi kini, kau tidak hanya menyakiti perasaanku, tetapi juga seluruh keluarga besarku (Wardarita, 2017, hlm. 119).

6. Intelektual

Terlalu kompleks konflik yang harus dihadapi Ida. Namun, perasaan tertekan dan emosional mampu dikendalikannya. Didikan orang tua yang baik, ditambah tingkat intelektual yang dimiliki, menempa tokoh utama Ida menjadi sosok yang memiliki kemampuan analitik dan memberi kesempatan pada

dirinya untuk melihat permasalahan secara obyektif.

“Doakan saja, Yah, Bu, kami tetap harus ke kantor polisi,” ucapku mantap.

“Kau yakin, Da?” Tanya ayahku memastikan.

“Ya , Ayah.” Jawabku dengan nada masih emosi (Wardarita, 2017, hlm. 10).

Ida sangat memahami bahwa dari segi agama, soal keturunan adalah hak preogatif Allah, manusia hanya menerima ketentuan-Nya.

“Padahal, kalau kita mau berpikir sederhana, bukankah segalanya itu ketentuan Allah”... (Wardarita, 2017, 83).

Jika saja tidak memiliki benteng agama yang kuat, dapat dipastikan Ida akan mengalami depresi karena masalah yang bertubi-tubi menimpanya. Didikan agama yang baik membuat Ida meluapkan semua hanya kepada Sang Pencipta.

“Ya Allah, baguskanlah agamaku karena ia menjadi peganganku dalam semua urusan, baguskanlah duniaku karena di sanalah aku hidup, baguskanlah akhiratku karena di situlah tempat aku kembali. Jadikan hidupku sebagai ladang amal kebaikan dan jadikan kematianku kelak sebagai husnul khatimah. Ya allah aku berlindung dari sifat penakut, usia yang tidak bermanfaat. Aku berlindung dari kejinya dunia dan siksa kubur.” (Wardarita, 2017, hlm. 95).

Disituasi lain, mekanisme pertahanan intelektual Ida juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Ada saudaraku yang lain mau ikut, mau menemaniku d rumah, katanya. Kalau-kalau, aku perlu sekadar teman ngobrol. Namun, aku melarangnya.

Biarlah malam ini aku akan menghadapi Ram sendiri. Itu pun kalau memang Ram benar-benar pulang, tidak ikut anaknya”. (Wardarita, 2017, hlm. 115).

5. PENUTUP

Simpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik*, Ida Kesuma dapat dikatakan memiliki kepribadian yang baik. Ida mampu mengolaborasi antara *id* dan *superego* dalam dirinya. Dalam ilmu psikologis seseorang yang mampu menyeimbangkan antara *id* dan *superego* dinyatakan sebagai orang yang memiliki mental atau kejiwaan yang sehat

Kemampuan menyeimbangkan *id* dan *superego* dalam dirinya terbentuk karena pengaruh tingkat kecerdasan baik secara akademis maupun spiritual yang dimiliki tokoh Ida. Beberapa tindakan tokoh Ida dalam mengambil sebuah keputusan dominan menggunakan logikanya, di samping mempertimbangkan pandangan ajaran agama.

Namun demikian, ada beberapa tindakan Ida yang masih mengedepankan emosi dan perasaan. Hal ini masih dalam batas wajar karena bagaimanapun tegarnya tokoh Ida, tetaplah ia adalah seorang wanita yang memiliki kelemahan.

Poin penting dalam novel ini adalah tokoh Ida mampu memenuhi semua kriteria dalam enam mekanisme pertahanan. Hal ini juga menjadi nilai tambah bagi kualitas novel, sekaligus pembeda dari novel-novel terdahulu,

dimana tokoh utama sebagai penderita mampu membebaskan diri dari kemelut yang mengukung dirinya. Selalu ada pemecahan dari setiap masalah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya, yaitu sebagai berikut.

1. Konflik yang cukup panjang pada pernikahan pertama tokoh utama, juga memungkinkan untuk dapat diteliti pada kepribadian tokoh Bahtiar.
2. Fokus penelitian Novel *Seputih Hati yang Tercabik* diteliti dengan kajian psikologis. Ke depan, tidak menutup kemungkinan dan lebih menarik lagi jika diperluas pada aspek sosial dan budaya, mengingat kedua aspek ini juga menjadi bagian dalam novel.
3. Penelitian psikoanalisis tokoh utama dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* dapat dimasukkan dalam pembelajaran dan pendidikan karakter karena pesan-pesan yang terkandung adalah realitas yang terjadi di sekeliling kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al -Ma'ruf, Ali Imron dan Nugrahani, Farida. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Kundharu Saddhono (ed.); 1st ed.). Djiwa Amarta Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Falah, F. (2021). Godaan Versus Integritas Seorang Hakim dalam Cerpen " Yang Mulia " Karya Insan Budi Maulana (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Nusa*, *16*(1), 88-99. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.16.1.88-99>
- Hikma, N. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabishara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Humanika*, *15*(3), 1-15.
- Husada, M., Ninuk Lustyantie, N., & Nuruddin, N. (2017). Aktualisasi Diri Pada Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra). *Jurnal Bahtera*, *16*(2), 15-34. <https://doi.org/10.21009/bahtera.162.02>
- Juidah, I. at al. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Bahtera Indonesia*, *6*(1), 88-94. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.111>
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel "Amelia" Karya Tere-Lye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonsia*. Vol.17, No.1, Maret 2020.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Obor. <https://books.google.co.id/books?id=J5FMDAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Mutmainna, Mursalim, & Sari N.A.. (2021). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel*

- Posesif Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 5, No. 2 (April), 262-272.*
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Puisi* (Ruslan (ed.)). Gadjah Mada University Press. https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Pengkajian_Fiksi/p4JqDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Nurgiyantoro,+1995,Teori+Pengkajian+Fiksi.+Yogyakarta:&printsec=frontcover
- Rosmila, A., Sulityowati, E. D., & Sari, N. A. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(April), 330-340. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/236%0A>
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 12-24. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i1.5348>
- Sudjana, N. I. (2012). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (7th ed.). Sinar Baru.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syam, E., & Rosaliza, M. (2020). Kajian Struktur Kepribadian Freud dalam Kisah 1001 Malam: Studi Psikoanalisis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 1-16. <https://doi.org/10.31849/jib.v17i1.4708>
- Syarifuddin, S. (2018). Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra dalam Novel Seputih Hati yang Tercabik. *Jurnal Kata*, 2(2), 205-218. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3357>
- Syawal, S. H. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan Helaluddin Syahrul Syawal. *Academia.Edu, March*, 1-16. <http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>
- Wardarita, R. (2017). *Seputih Hati yang Tercabik* (2nd ed.). Elmatara.